

BAB III

TAFSIR SALMAN DALAM WACANA TAFSIR 'ILMI

A. Profil Tafsir Salman

Tafsir Indonesia adalah tafsir yang mempunyai karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia. Adapun yang dimaksud karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang dan atau yang dibuat menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional.¹ Sehingga Tafsir Salman termasuk kedalam tafsir Indonesia.

Intitut Teknologi Bandung (ITB) merupakan perguruan tinggi yang mengggagas munculnya Tafsir Salman. Tafsir Salman merupakan buah karya dari para ilmuan-ilmuan ITB. Perguruan Tinggi ini mempunyai latar belakang keilmuan sains atau ilmu pengetahuan, sehingga tidak heran jika ilmuan ITB memilih pendekatan ilmiah untuk digunakan dalam menafsirkan al-Qur`an dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

Nama Tafsir Salman didasarkan pada nama dimana pertama kali ide pembuatan Tafsir Salman dikeluarkan, yaitu di Masjid Salman ITB. Masjid tersebut menjadi pusat dimana pembahasan dan penulisan Tafsir Salman dilakukan, sehingga Ilmuan ITB menamai Tafsir tersebut dengan “Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma atau dikenal dengan Tafsir Salman ITB.”²

Tafsir Salman pertama kali diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Mizan Pustaka dengan ketebalan 619 halaman. Fokus kajian tafsir ini adalah pada surat-

¹Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 44.

²<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/11/18/nf7yla1-tafsir-salman-upaya-ilmuwan-itb-gali-makna-ilmiah-alquran>. Diakses pada tanggal 7 September 2017.

surat akhir al-Qur'an atau dikenal dengan juz 'Amma (Juz 30). Namun kajian yang dilakukan tidak pada semua surat yang ada di juz 30, tetapi hanya 29 surat yang dipilih oleh para penyusun Tafsir Salman. Menurut mereka 29 surat yang dipilih sudah mengandung isyarat ilmiah.

Surat-surat yang ditafsirkan meliputi surat *al-Nabā'*, *al-Nāzi'at*, *'Abasā*, *al-Takwīr*, *al-Infītār*, *al-Mutaffifīn*, *al-Inshiqāq*, *al-Burūj*, *al-Tāriq*, *al-A'lā*, *al-Gāshiyah*, *al-Fajr*, *al-Balad*, *al-Syams*, *al-Lail*, *al-Duhā*, *al-Tīn*, *al-'Alaq*, *al-Zalzalah*, *al-'Ādiyyāt*, *al-Qāri'ah*, *al-Takāthur*, *al-'Asr*, *al-Humāzah*, *al-Fīl*, *al-Quraish*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *al-Nās*. Semuanya terdapat 28 surat Makkiyah dan satu surat Madaniyah yaitu surat *al-Zalzalah*.³ Sebanyak 29 surat yang ditafsirkan ini mengandung isyarat ilmiah yang penting berkaitan dengan akidah dan akhlak. Aspek akidah yang terkandung termasuk tauhid, kekuasaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, dan Ilmu Allah.

Tim penulis Tafsir Salman memilih juz 'Amma sebagai objek penafsiran ilmiah tidak tanpa alasan. Dalam muqaddimah Tafsir Salman disebutkan dua alasan.⁴ Alasan pertama lebih bersifat filosofis dan paradigmatis. Menurut mereka juz 'Amma merupakan salah satu dari dua juz yang mayoritas surat-suratnya turun pada awal-awal masa kenabian di Makkah atau biasanya dikenal dengan surat-surat Makiyyah. Surat Makiyyah memuat dasar-dasar keislaman yaitu akidah dan akhlak, belum menyangkut soal hukum dan syariat.

Alasan kedua lebih bersifat pragmatis, karena surat-surat juz 'Amma termasuk surat-surat yang pendek. Selain itu, juz 'Amma lebih banyak dihafalkan

³Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 29.

⁴*Ibid*, 29-30.

dan dibaca ketika shalat. Oleh sebab itu, diharapkan pemilihan juz ‘Amma sebagai objek penafsiran orang-orang dapat memahami makna dari surat-surat juz ‘Amma.

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Salman

Penulisan Tafsir Salman bermula pada pertengahan tahun 2010, ketua Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB, Dr. Syarif Hidayat, meminta Dr. Yan Organius untuk menyusun buku tafsir al-Qur`an yang memuat tinjauan dari sudut pandang ilmu-ilmu pengetahuan modern maupun ilmu-ilmu tafsir klasik. Kemudian Dr. Yan Organius menyetujui ide tersebut. Dia mengatakan “Bukankah setiap ide baik yang dapat dijabarkan perlu direkam agar menjadi amal kebajikan yang terus menerus (*al-baqīyāt al-sālihāt*)?”

Setelah itu Dr. Yan Organius membuat tim yang terdiri dari orang-orang yang sering berada di masjid atau pemakmur Masjid Salman ITB, dan jama’ah yang kerap menjalankan shalat fardu. Mereka antara lain: Dr. Sutarno, Prof. Mintra Djamal, Prof. Hermawan K.D., Dr. Moedji Raharto, Dr. Yustiono, Dr. Umar Fauzi, Mas Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, dan lain-lain. Mereka kemudian sepakat untuk melakukan pertemuan untuk menjabarkan ide pembuatan tafsir tersebut.

Akhir September 2010, pertemuan untuk menjabarkan ide penulisan tafsir dilakukan di lantai 2 Gedung Kayu Kompleks Masjid Salman ITB. Pertemuan pertama ini dihadiri diantaranya oleh Dr. Sutarno, Prof. Mintra Djamal, Dr. Moedji Raharto, Mas Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, Bang Irfan Anshory, Dr. Syarif Hidayat, dan Dr. Yan Organius selaku pimpinan pertemuan. Pada

pertemuan pertama ini, dengan diskusi yang cukup lama akhirnya mencapai kesepakatan bahwa akan dibentuk tim khusus untuk membuat tafsir dengan pendekatan ilmiah.

Selain itu, kesepakatan lain adalah tugas dari tim yang sudah terbentuk, adapun tugasnya, yaitu:

1. Diskusi tiap pekan dengan mengundang para pakar yang berkompeten dalam bidang tafsir dan ahli bahasa.
2. Menuliskan dan mempublikasikan hasil diskusi melalui buletin jum'at dan website www.salmanitb.com.
3. Membukukan hasil diskusi dan buletin jum'at menjadi sebuah tafsir dengan pendekatan ilmiah.

Setelah tim penulis Tafsir Salman terbentuk, yang diketuai oleh Dr. Yan Organius dan Prof. Mitra Djamal sebagai wakilnya, diskusi pertamapun dimulai, tepatnya pada bulan Oktober 2010, dengan menunjuk Irfan Anshori sebagai pemakalah dan pembahas utama. Setelah itu, hasil diskusi ditulis kedalam Buletin Jum'at oleh Salim Rusli dan teman-temannya, kemudian buletin yang bernama *Misykat* diterbitkan pada pekan berikutnya.⁵

Dalam perjalanannya, penulisan Tafsir Salman bukan tanpa ada rintangan, Pada akhir Januari 2011, salah satu anggota Tim penulis Tafsir Salman, yaitu Irfan Anshori mengalami gangguan kesehatan sehingga kehadirannya semakin berkurang. Kemudian pada awal Maret 2011 atau pada tanggal 15 Maret 2011, karena penyakit sirosis dia akhirnya meninggal dunia. Padahal kontribusi Irfan

⁵ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 6.

Anshori dalam penggarapan Tafsir Salman begitu banyak, sehingga Tim penulis Tafsir Salman merasa sangat kehilangan.

Setelah meninggalnya Irfan Anshori, diskusi tetap berjalan dengan menghadirkan para pakar dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebelumnya, ketika masa Irfan Anshori masih hidup, para pakar dihadirkan sebagai penanggung atas makalah yang dibuat olehnya. Namun setelah Irfan Anshori meninggal, para pakar bergantian menjadi pembahas atau kontributor sesuai kaitan ayat yang dibahas dengan disiplin ilmu mereka masing-masing.⁶

Kegiatan penyusunan tafsir ilmiah ini, mendapat apresiasi dari berbagai pihak, salah satunya Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi UTM (Universitas Teknologi Malaysia). Pada Jum'at, 22 April 2011, salah satu delegasi dari Institut ini berkunjung ke ITB. Delegasi ini dipimpin oleh Prof. Selamat Hasyim dan beranggotakan antara lain Prof. Madya, Dr. Farahwahida, Moh. Yusof, Dr. Tamar Jaya bin Nizar, Dr. Moh. Al-'Ikhsan bin Ghazali, dan Dr. Ida Idayu binti Muhammad.

Dalam kunjungan ini, tujuan utamanya adalah untuk melihat cara pengerjaan Tafsir Salman, karena pada awalnya mereka juga mempunyai tim yang juga mengkaji isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur'an. Namun ternyata mereka mengalami kendala. karena itu, mereka datang untuk melakukan studi banding di ITB mengenai Tafsir Salman. Bahkan mereka meminta izin untuk menerbitkan

⁶ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 7.

naskah Tafsir Salman dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Menanggapi permintaan tersebut, Tim penulis Tafsir Salman ITB menyatakan kesediaannya.⁷

Pada dasarnya Tafsir Salman yang ada saat ini merupakan kumpulan diskusi yang diolah dan dilengkapi oleh Tim penulis Tafsir Salman ITB. Sebelum tafsir ini diserahkan kepada penerbit, terlebih dahulu dikoreksi oleh beberapa kontributor. Lebih lanjut, naskah tafsir tersebut dibaca dan disunting oleh tim yang diketuai oleh Armahendi Mazhar.⁸

C. Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Salman

Paling tidak jika ingin melihat karakteristik tafsir, maka dapat melihat dari aspek-aspek yang berkaitan dengan corak penafsiran, sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan aliran yang diikuti dan obyektivitas penafsiran.⁹

1. Metode Penafsiran

Secara umum metode penafsiran dibagi menjadi empat macam. Pertama, *tahlīlī* (analisis). Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur`an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassir yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf al-Qur`an. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, munasabah ayat, *asbāb al-nuzūl*, makna global pada ayat, hukum yang dapat ditarik, dan terkadang menghidangkan aneka pendapat ulama' mazhab.

⁷ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*, 7.

⁸ *Ibid*, 7.

⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 29.

Kedua, *ijmāly* (global). Metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, namun sang penafsir diharapkan dapat memberikan makna-makna yang dibingkai dengan suasana Qur`ani.

Ketiga, *muqārān* (perbandingan). Metode ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan apa yang ditulis mufassir sebelumnya dan membandingkannya dengan mufassir yang lain.

Keempat, *mauḍu`ī* (tematik). Metode ini berusaha mengarahkan pandangan kedalam satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur`an dengan tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan khusus, yang mutlak digandengkan dengan muqayyad, dan lain-lain.¹⁰

Dijelaskan dalam muqaddimah Tafsir Salman, bahwa metode tafsir yang lebih utama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an adalah dengan ayat-ayat al-Qur`an yang lain. Kemudian, penafsiran al-Qur`an dengan al-Sunnah, baik perkataan, perbuatan dan perizinan Nabi Muhammad *Salla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Dalam hal ini, Tim penulis Tafsir Salman mengakui bahwa penafsiran yang paling utama adalah menggunakan penafsiran *bi al-riwāyah* atau *bi al-ma`thūr*.

Terkait dengan ini, lebih lanjut Tim penulis Tafsir Salman menjelaskan:

¹⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377-386.

“.....Kitab Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma Salman ITB ini dapat kita pandang sebagai kitab tafsir ilmi, yang memadukan *al-manhaj al-naqlī* dengan *al-manhaj al-aqlī* secara proporsional, menggunakan temuan-temuan ilmiah yang telah terbukti benar. Semangat dari kitab tafsir ini adalah tetap menghormati tafsir-tafsir klasik warisan Islam yang baku, sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan mencerahkan. Oleh karena itu, kami mengundang pakar Bahasa Arab untuk masalah bahasa (*lugawī*). Disamping itu, selalu dilakukan komparasi terhadap tafsir-tafsir ilmiah terdahulu. Penggunaan sumber riset-riset kealaman mutaakhir diverifikasi oleh sejumlah narasumber pakar-pakat dari bidang ilmiah terkait.”¹¹

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa metode Tafsir Salman adalah dengan memadukan antara *al-riwāyah* dengan *al-dirāyah*. Seperti yang terdapat dalam latar belakang Tafsir Salman yang secara jelas mengatakan bahwa metode yang digunakan adalah memadukan antara *al-riwāyah* dengan *al-dirāyah*. Maka hemat penulis, metode yang digunakan oleh Tim penulis Tafsir Salman adalah perpaduan antara *al-riwāyah* dengan *al-dirāyah*, ini jika ditinjau dari jenis penafsiran, adapun jika ditinjau dari segi metode penafsiran maka metode yang digunakan akan berbeda lagi.

Ai Sahidah berpendapat, bahwa metode yang digunakan oleh Tim penulis Tafsir Salman tidak hanya memadukan antara *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*, melainkan banyak metode yang digunakan, seperti metode *tahlīlī*, *mauḍu’ī*, dan *muqāran*.¹² Namun hemat penulis, pendapat yang dikatakan oleh Ai Sahidah kurang tepat, dikarenakan Ai Sahidah tidak membedakan antara metode dan jenis tafsir tetapi memukul ratanya, sehingga Ai Sahidah

¹¹Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 28.

¹²Ai Sahidah, *Tafsir Salman dalam Wacana Tafsir Ilmi*, 59.

menilai bahwa tidak hanya memadukan antara *al-riwāyah* dan *al-dirāyah* tetapi menggunakan banyak metode.

Jika kita cermati metode yang digunakan oleh tim penulis Tafsir Salman memang memadukan antara *al-riwāyah* dengan *al-dirāyah*. Mengenai metode lainnya yang digunakan oleh Tim penulis Tafsir Salman seperti *tahlīlī*, *maḍū'ī*, dan *muqārān* sebenarnya memang ketiga metode tersebut digunakan, tetapi ketiga metode tersebut berbeda dalam pengelompokan dengan metode *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*.

Jika ditinjau dari segi metode penafsiran, Tafsir Salman termasuk menggunakan metode *tahlīlī*, alasannya karena didalam penafsiran tim penulis Tafsir Salman menyangkut banyak hal, seperti kosakata ayat, penafsiran secara rinci, asbabun nuzul, dan lain-lain. Selain itu juga, Tafsir Salman juga bisa dimasukkan kedalam tafsir yang menggunakan metode *mauḍu'ī*, karena dalam penulisannya, tim penulis Tafsir Salman menafsirkan ayat al-Qur`an dengan cara memilih topik atau tema tertentu sesuai dengan kandungan dari ayat al-Qur`an tersendiri. Misalnya, dalam menafsirkan surat *at-Takwīr* tim penulis Tafsir Salman memfokuskan pada tema atau topik pergantian siang dan malam.

Namun, menurut Ai Sahidah yang juga sependapat dengan penulis, jika dimasukkan kedalam metode *mauḍu'ī* agaknya kurang sinkron karena sebagian syarat *mauḍu'ī* atau tematik yang lazimnya digunakan oleh para mufassir, dalam Tafsir Salman tidak digunakan. Misalnya syarat untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas, padahal

syarat tersebut sangat penting dalam metode *mauḍu'ī* untuk mencari makna yang komprehensif.¹³

Selain kedua metode diatas, Tafsir Salman juga bisa dipandang sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode *muqarān* (perbandingan). Alasannya karena setiap surat dalam juz 'amma yang ditafsirkan oleh tim penulis Tafsir Salman membandingkan antara tafsir ilmi terdahulu dengan tafsir ilmi sekarang. Lebih lanjut, hal ini sudah diakui sendiri oleh tim penulis Tafsir Salman yang memberikan keterangan dalam latar belakang bahwa dalam menafsirkan selalu melakukan komparasi terhadap tafsir ilmiah terdahulu.¹⁴

Menurut hemat penulis, metode utama yang digunakan tim penulis Tafsir Salman adalah metode *tafīlī*, dengan alasan metode ini yang paling sesuai dengan pola penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Salman. Adapun terdapatnya metode lainnya seperti *muqarān* dan *mauḍu'ī* itu hanya sebagai metode tambahan, bukan menjadi metode utama.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan tim penulis Tafsir Salman dalam menafsirkan al-Qur'an, dan langkah-langkah ini juga menjadi salah satu ciri khas Tafsir Salman. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Memberikan kupasan dari segi bahasa

Telaah bahasa dalam Tafsir Salman menjadi suatu hal yang sangat penting, karena telaah bahasa diletakkan diawal pembahasan sebelum pembahasan lainnya.

¹³Ai Sahidah, *Tafsir Salman dalam Wacana Tafsir Ilmi*, 60.

¹⁴*Ibid*, 28.

b. Mengutip pendapat ulama' terdahulu

Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, tim penulis Tafsir Salman terlebih menjelaskan atau memberikan penafsiran mengenai surat atau ayat yang akan ditafsirkan oleh tim penulis Tafsir Salman. Adapun tafsiran ulama' terdahulu, tidak hanya dikutip dari kitab-kitab tafsir saja melainkan menyangkut segala macam rujukan yang intinya berkaitan dengan tema yang dibahas.

c. Penjelasan Tafsir Salman

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, tim penulis Tafsir Salman menggunakan berbagai macam pendekatan yang digunakan dalam memahami ayat-ayat yang akan dibahas. Misalnya:¹⁵

No.	Nama Surat	Pendekatan
1.	Al-Naba'	<ul style="list-style-type: none"> - Ayat 6-8 menggunakan pendekatan Geologi, Biologi, Fisika - Ayat 9-11 menggunakan pendekatan Biologi - Ayat 12-16 berdasarkan astronomis dan meteorologi
2.	Al-Nāzi'at	Kosmologis

¹⁵Ai Sahidah, *Tafsir Salman dalam Wacana Tafsir Ilmi*, 62-63.

3.	‘Abasā	Embriologis dan Biologis
4.	Al-Takwīr	Biologis /ekologis
5.	Al-Infiṭār	Anstronomis/Kosmologis
6.	Al-Mutaffifin	Psikologis dan neurologis
7.	Al-Inshiqāq	Astronomi
8.	Al-Burūj	Sejarah, Huum Termodinamika
9.	Al-Tāriq	<ul style="list-style-type: none"> - Ayat 1-3 secara Astronomis - Ayat 4-7 secara bilogis dan geologis - Ayat 11-12 secara Astronomis, meteorologis, elektronis, geologis, dan biologis
10.	Al-A’lā	Biologi
11.	Al-Gāshiyah	Biologi
12.	Al-Fajr	Astronomis dan Biologis
13.	Al-Balad	Sosiologis-ekonomis, Biologis maupun Psikologis-Neurologis
14.	Al-Syams	Astronomis
15.	Al-Lail dan al-Duḥā	Biologis, Astronomis
16.	Al-Tin	<ul style="list-style-type: none"> - Ayat 1-3 menggunakan pendekatan Biologi, geografi,

		<p>sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayat 4-5 pendekatan biologi dan psikologi - Ayat 6-8 pendekatan filosofis
17.	Al-‘Alaq	Filsafat, psikologi, informatika, sensor instrumentasi, embriologi, falsafati, semiotika, antropologi
18.	Al-Zalzalāh	Geologis
19.	Al-‘Adiyat	Fisika dan kosmologi
20.	Al-Qāri’ah	Biologi
21.	Al-Takāthur	Psikologis
22.	Al-A’sr	Astronomis
23.	Al-Humāzah	Sosiologi, Ekonomi, Psikologis
24.	Al-Fīl	Biologis, Geografis
25.	Al-Quraish	Meteorologis, Ilmu Atmosfer
26.	Al-Ikhlās	Sejarah, Fisika
27.	Al-Falaq dan Al-Nās	Astronomis, Biologi, Psikologi, dan Filsafat

Selain menggunakan berbagai pendekatan, tim penulis Tafsir Salman juga mencantumkan gambar-gambar sesuai dengan tema yang dibahas. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam memahami penafsiran al-

Qur`an. Bahasa yang digunakan oleh tim penulis Tafsir Salman banyak menggunakan bahasa ilmiah, sehingga sulit dipahami oleh orang-orang awam yang tidak mengerti bahasa-bahasa ilmiah.

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan akhir dari pembahasan yang telah dipaparkan oleh Tim penulis Tafsir Salman. Dengan adanya kesimpulan akan dapat mempermudah mengetahui dan menyimpulkan maksud-maksud dari penafsiran tersebut.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan salah satu bagian penting dalam penyusunan karya tulis, karena dengan menggunakan sistematika yang baik penyusunan karya tulis akan menjadi lebih sistematis dan baik. Dalam penyusunan kitab tafsir terdapat tiga sistematika yang mashur dikalangan ulama' tafsir. Pertama, *tartīb mushafī* (urutan ayat dan suratnya sesuai dengan mushaf Uthmani); kedua, *tartīb nuzūlī* (Urutan ayat dan surat sesuai dengan kronologi turunnya ayat atau surat); ketiga, *tartīb maudū'ī* (Urutannya sesuai dengan tema).

Tim penulis Tafsir Salman dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an menurut Ai Sahidah menggunakan sistematika yang telah dijelaskan di atas, yakni *tartīb maudū'ī*. Alasannya, karena Tafsir Salman menafsirkan surat-surat yang terdapat dalam juz 'amma.¹⁶ Sedangkan hemat penulis, sistematika yang digunakan oleh Tim penulis Tafsir Salman dalam

¹⁶Ai Sahidah, *Tafsir Salman dalam Wacana Tafsir Ilmi*, 64.

menyusun tafsir adalah dengan menggunakan *tartīb mushāfi* bukan menggunakan *tartīb maudū'ī* seperti yang ditulis oleh Ai Sahidah. Alasannya, karena surat-surat yang ditafsirkan oleh Tim penulis Tafsir Salman runtutannya sesuai dengan mushaf *Uthmanī*, meskipun dalam menafsirkan tidak pada awal surat (al-Baqārah) tetapi pada surat al-Naba' yang mana termasuk kedalam surat pertama pada juz 30 (Juz 'Ammā).

Susunan sistematika Tafsir Salman:

- a. Pengantar Ketua Pengurus YPM Salman ITB
- b. Pengantar Ketua Tim penulis Tafsir Salman ITB
- c. Pendahuluan

Dalam pendahuluan menjelaskan secara singkat mulai dari sejarah tafsir ilmi, kritik terhadap tafsir ilmi, upaya pembaharuan tafsir ilmi, metodologi penyusunan tafsir ilmi, dan tujuan dan harapan di masa depan Tafsir Salman.

- d. Surat-Surat yang ditafsirkan Tafsir Salman.

Adapun surat-suratnya adalah *al-Nabā'*, *al-Nāzi'at*, *'Abasā*, *al-Takwīr*, *al-Infītār*, *al-Mutaffifīn*, *al-Inshiqāq*, *al-Burūj*, *al-Tāriq*, *al-A'lā*, *al-Gāshiyah*, *al-Fajr*, *al-Balad*, *al-Syams*, *al-Lail*, *al-Ḍuhā*, *al-Tīn*, *al-'Alaq*, *al-Zalzalah*, *al-'Ādiyyāt*, *al-Qāri'ah*, *al-Takāthur*, *al-'Asr*, *al-Humāzah*, *al-Fīl*, *al-Quraish*, *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *al-Nās*.

3. Corak Penafsiran

Corak atau warna sebuah penafsiran dalam era kontemporer ini semakin menjadi tren tersendiri bagi seorang mufassir. Selain karena untuk

menjadikan tafsir lebih terarah, juga agar al-Qur`an bisa tetap *ṣālih likulli zamān wamākan*. Karena dengan menggunakan corak tertentu ayat al-Qur`an bisa menjawab permasalahan-permasalahan zaman dulu maupun sekarang.

Tafsir Salman merupakan kitab kontemporer, yang mana menggunakan corak ilmiah. Dalam pendahuluan dan sampul Tim penulis Tafsir Salman memberikan keterangan bahwa Tafsir Salman menggunakan corak ilmiah. Selain itu penulis Tafsir Salman kebanyakan adalah jebolan dari Universitas Sains, sehingga tidak salah jika corak yang digunakan adalah ilmi (sains).

D. Penilaian Terhadap Tafsir Salman

Di kalangan ulama Indonesia, Tafsir Salman belum begitu dikenal seperti halnya tafsir-tafsir lainnya, seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan tafsir Tafsir Ilmi Kemenag karya Kementerian Agama. Hal ini dikarenakan Tafsir Salman merupakan tafsir baru. Dampak dari kurang dikenalnya Tafsir Salman mengakibatkan sedikitnya penilaian oleh ulama Indonesia terhadap Tafsir Salman. Adapun penilaian ulama sebagai berikut:

1. Universitas Teknologi Malaysia (UTM)

Universitas Teknologi Malaysia merupakan salah satu dari sebuah institusi yakni Pusta Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi UTM (Universitas Teknologi Malaysia). UTM sendiri sebnarnya sangat mengagumi penyusunan Tafsir Salman. Ketika mereka melihat berjalannya kegiatan penyusunan Tasfir Salman mereka sangat antusias, bahkan mereka juga pergi ke Indonesia atau pergi ke ITB untuk melihat secara langsung

kegiatan penyusunan Tafsir Salman. Selain itu, mereka juga meminta izin untuk menerbitkan naskah hasil diskusi penyusunan Tafsir Salman dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Inggris.¹⁷

2. Rosihon Anwar

Rosihon Anwar dilahirkan di Kuningan, Jawa Barat, pada tanggal 15 September 1969.¹⁸ Merupakan seorang akademis yang kiyai dan dikatakan pula kiyai yang akademis.¹⁹ Ia merupakan pakar tafsir dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, juga sebagai dekan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Rosihon Anwar saat bedah buku Tafsir Salman di Masjid ITB menilai Tafsir Salman dengan mengatakan:

“meski tidak seluruh ayat al-Qur`an ditafsirkan, namun kajian ilmiah dalam juz ‘amma tersebut sudah memberikan kontribusi besar terhadap literatur pengembangan Islam, khususnya di bidang karya ilmiah. Tafsir Salman ini tidak hanya sekedar tafsir biasa, tapi sarat kajian ilmiah di dalamnya, ini bisa menjadi kontribusi terbesar dan literatur tambahan bagi pengembangan Islam. Terlebih, menurutnya, Tafsir Salman ini disusun oleh tim yang mengelaborasi sekitar 26 pakar dari berbagai disiplin keilmuan. Sehingga, kajian ilmiah dalam tafsir ini tidak diragukan. Dia pun berharap karya ini dapat meneruskan tafsir-tafsir ilmiah sebelumnya. Pada hakikatnya, tafsir akan terus mengalami perkembangan sesuai zaman. Tafsir harus tidak boleh stagnan karena harus bisa mendialogkan dengan persoalan agama. Teks (al-Qur`an) selesai, tapu perkembangan terus, jadi harus bisa menggali al-Qur`an sehingga terus berdialog dengan perkembangan zaman, sehingga, bukan menutup kemungkinan semakin ke depan akan ada tafsir-tafsir dari berbagai disiplin sesuai kebutuhan umat manusia. Hanya saja, tidak semua orang bisa menafsirkan kecuali memenuhi syarat dan ketentuan. Siapapun bisa,

¹⁷Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, 7.

¹⁸Rosihon Anwar, *Ulumul Qur`an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),

¹⁹<http://www.fu.uinsgd.ac.id/site/detail/artikel/prof-rosihon-anwar-sosok-egaliterkomunikatif>.

(Diakses tanggal 15 September 2017).

tapi harus memenuhi persyaratan dan ketentuan, tidak boleh sembarangan, tapi saya lihat 26 pakar ini Insya Allah memenuhi kriteria tersebut.”²⁰

3. Maksun Mahfud

Merupakan pengurus besar Nahdlatul Ulama’ (PBNU) menjabat sebagai wakil ketua menggantikan H. Slamet Effendy Yusuf²¹ memberikan apresiasi yang mendalam atas lahirnya tafsir al-Qur`an yang spesifik di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Maksun Makfud memberikan komentar mengenai Tafsir Salman sebagai berikut:

“Tafsir yang dilahirkan oleh Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman di ITB dinilai akan menambah khazanah keislaman di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. “saya ucapkan selamoy karena telah melahirkan tafsir al-Qur`an. tugas manusia memang menggali rahasia Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* yang tersembunyi dibalik dalil al-Qur`an”, selanjutnya beliau menjelaskan bahwa PBNU juga melakukan hal yang sama dengan ITB, yaitu dengan terus menggali dasar-dasar pertanian dari al-Qur`an. melalui upaya itu, PBNU terus menemukan kebesaran rahasia Allah yang terkandung di dalam al-Qur`an. Beliau mengatakan “kami PBNU selalu menggali dan mendasarkan program pada pendalaman ayat al-Qur`an”, selain itu beliau juga meyakini bahwa Tafsir Salman merupakan tafsir yang akan berguna bagi umat manusia, terlebih di bidang teknologi.”²²

4. Nazaruddin Umar

Nazaruddin Umar merupakan mantan menteri Agama RI, Rektor Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur`an Jakarta, Imam Masjid Istiqlal Jakarta sekaligus Guru besar Tafsir di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

²⁰<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/4/11/18/nf7yla1-tafsir-salman-upaya-ilmuan-itb-gali-makna-ilmiah-alquran>. (diakses pada tanggal 15 September 2017).

²¹<http://www.nu.or.id/post/read/66573/pbnu-putusan-prof-dr-h-maksum-machfoed-sebagai-waketum>. (Diakses pada tanggal 18 September 2017).

²²<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/11/18/nf7yla1-tafsir-salman-upaya-ilmuwan-itb-gali-makna-ilmiah-alquran>. Diakses pada tanggal 18 September 2017)

Jakarta. Menurut Nazaruddin terkait Tafsir Salman sebagai penulis kutib dalam situs resmi Republika adalah:

“Nazaruddin Umar turut mengapresiasi lahirnya Tafsir Salman. Tafsir ini dipercaya akan memperkaya tafsir al-Qur`an melalui berbagai disiplin ilmu. Beliau mengatakan: “saya mengapresiasi penerjemahan al-Qur`an. sebab, al-Qur`an merupakan kitab yang *Rahmatan lil `ālamīn*”, lebih lanjut beliau menyatakan, pada prinsipnya al-Qur`an merupakan kitab penuh rahmat dan bisa menjadi referensi terhadap semua disiplin ilmu pengetahuan. Semua pakar ilmu pengetahuan bisa mencari ibroh dan referensi al-Qur`an.”

5. Miftah faridh

Miftah Faridh merupakan seorang professor sekaligus kyai. Beliau adalah mantan dari ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bandung. Menurut beliau sebagaimana penulis kutib dari Ai Sahidah dalam skripsinya sebagai berikut:

“sekitar 20% kandungan isi al-Qur`an berbicara tentang alam raya; Tafsir Salman mengajak kita menggali kandungan tersebut. Para penyusunan buku ini adalah para pakar sains di samping ahli tafsir, hadis, sejarah, dan Bahasa arab.”²³

6. Feddy Permana Zen

Feddy Permana Zen Merupakan seorang guru besar fisika teoritik energi tinggi ITB. Beliau berpendapat mengenai Tafsir Salman sebagai berikut:

“Tafsir Salman ini adalah sebuah upaya untuk mencari titik temu Antara kebenaran relative sains dan kebenaran mutlak wahyu agama. Tafsir ini patut dibaca generasi muda muslim yang ingin melihat bagaimana al-Qur`an berbicara mengenai fenomena alam dari sudut pandang yang baru”.²⁴

²³Ai Sahidah, *Tafsir Salman dalam Wacana Tafsir Ilmi*, 69.

²⁴Ai Sahidah, *Tafsir Salman dalam Wacana Tafsir Ilmi*, 70.

Dari beberapa pendapat dan penilaian terkait Tafsir Salman, dapat disimpulkan bahwa nampaknya ke enam tokoh tersebut menerima dan mendukung bahkan mengapresiasi penulisan Tafsir Salman ITB.

E. Contoh Penafsiran Tafsir Salman²⁵

QURAISH:

Para Pengenalan Musiman

Pengantar

Surat Quraish merupakan surat ke-29 dari segi urutan turunnya surat-surat dalam al-Qur`an. ia turun surat al-Tin.

Ubay bin Ka'ab, salah seorang sahabat Nabi, menjadikan surat ini bagian surat al-Fil. Oleh karena itu, dalam mushaf Ubay bin Ka'ab, surat ini tidak diawali dengan basmalah sebagai batas pemisah Antara satu surat dengan surat lainnya. Bahkan dalam satu riwayat, Umar bin Khatab tatkala sedang salat magrib, pada rakaat pertama beliau membaca surat al-Tin dan pada rakaat kedua membaca surat al-Fil dan Quraish tanpa dipisah dengan *basmalah*. Tetapi, pendapat yang menyatakan bahwa surat Quraish dengan al-Fil itu satu surat ternyata tidak didukung oleh kesepakatan (Ijma') seluruh ulama'.

Dalam satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi yang bersumber dari sahabat Ummu Hani binti Abi Thalib, Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* menjelaskan tentang keutamaan kaum Quraish:

²⁵Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammā*, 539-545.

“Allah Subhānahu wa Ta’ālā memberikan tujuh keutamaan kepada kabilah Quraish: (1) sesungguhnya aku berasal dari Quraish; (2) kenabian berasal dari Quraish; (3) yang memelihara Ka’bah adalah Quraish; (4) yang memberi air zamzam (kepada jamaah haji) adalah Quraish; (5) Allah melindungi Quraish dari serbuan tentara bergajah; (6) mereka (Quraish) menyembah Allah selama sepuluh tahun; dan (7) Allah menurunkan satu surat untuk kaum Quraish. Kemudian Rasulullah Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam membaca surat Quraish.”

Tim Tafsir Ilmiah Salmamn ITB mencoba membahas surat ini dari sekilas perspektif kesejarahan, dan utamanya perspektif meteorologis/ilmu atmosfer.

Matahari Bergeser, Jalur Berubah

لَا يَلَافُ قُرَيْشٍ [١٠٦:١]

(1) Karena Kebiasaan Orang-orang Quraish

إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ [١٠٦:٢]

(2) “(Yaitu) Kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas,”

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ [١٠٦:٣]

(3) “maka, hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka’bah),”

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِّنْ حَوْفٍ [١٠٦:٤]

(4) “yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”

Telaah Kebahasaan

Huruf *lam* yang ada di permulaan ayat memberi pengertian bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sengaja membinasakan pasukan bergajah. Tidak lain tujuannya adalah menjamin kelancaran jalur perdagangan kabilah Quraish, yang telah terbiasa melakukan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas.

Kata *ilāf* (الفهم) berasal dari kata alifa yang artinya “terbiasa”, “jinak” dan “harmonis”. Imam al-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa kata itu mempunyai arti “keterkumpulan dalam harmonis”. Lafal ini juga menggambarkan keharmonisan kabilah Quraish dalam memelihara ka’bah, dan sifat ramah tatkala menerima setiap tamu yang berziarah ke sana. Kata Quraish diambil dari kata al-taqarrusy yang artinya keterhimpunan.

Selanjutnya pada ayat ke-3, *falya'budū* (فَلْيَعْبُدُوا) adalah kata kerja perintah. Perintah yang dimaksud yaitu perintah kepada kabilah Quraish untuk mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan cara beribadah kepada-Nya. Ibnu Taimiyah memberikan definisi ibadah sebagai “suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang diridai dan dicintai oleh Allah, baik perkataan atau perbuatan baik yang lahir ataupun batin”. Ibadah ini ditujukan kepada Tuhan yang memiliki Ka’bah.

Pada ayat terakhir, Allah menjelaskan bahwa ada dua kenikmatan yang telah diberikan kepada kabilah Quraish. *Pertama*, mencukupi kebutuhan mereka berupa sandang, pangan, dan papan. *Kedua*, menganugerahkan kepada mereka stabilitas

keamanan. Dua kenikmatan ini merupakan buah dari do'a Nabi Ibrahim a.s yang diabadikan Allah dalam surat al-Baqarah: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ [٢:١٢٦]

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di Antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian”. Allah berfirman, “Dan kepada orang-orang kafir akan aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia kedalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

Tafsir Ilmiah Terdahulu

Anggota suku Quraish tadinya berpencar-pencar kemudian menyatu dalam bentuk yang sangat kukuh sehingga mereka dikenal dengan nama itu. Ada yang berpendapat kata Quraish berasal dari kata Qarasha yang artinya “berusaha” atau “mencari”. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata Qirsy yang artinya ikan hiu. Ikan hiu adalah ikan yang sangat kuat, bahkan mampu menjungkir balikkan perahu-perahu nelayan dilautan. Kabilah ini dinamai Quraish karena kekuatan dan berpengaruhnya mereka di kalangan orang-orang Arab.

Ada salah satu kebiasaan orang-orang arab sebelum terbentuknya kabilah Quraish. Apabila mereka menghadapi musim paceklik dan seorang ayah tidak sanggup memberi makan anggota keluarganya, sang ayah akan membawa mereka ke suatu tempat dan di tempat tersebut mereka dibuatkan kemah yang disebut dengan *I'tifar* sampai mereka meninggal.

Suatu saat ada satu kabilah bernama Bani Makhzum yang tidak sanggup memberi makan anggota keluarganya dan dibawa ke kemah *I'tifar*. Kejadian tersebut sampai beritanya ketelingan Hasyim bin Abdul Manaf (buyut Nabi *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam.*). Lalu beliau mengumpulkan seluruh sanak keluarganya (Bani Hasyim) untuk bergotong royong membantu mereka yang kelaparan. Kemudian, setiap ada kabilah kelaparan, maka kabilah Bani Hasyimlah yang membantu mereka. Atas dasar inilah mereka disebut dengan kabilah Quraish.

Tafsir Ilmiah Salman

Jalur perjalanan kabilah Quraish adalah satu jalur yang berubah berdasarkan perubahan musim. Selain jalur kaum Quraish, ada dugaan bahwa perubahan musim pulalah yang menyebabkan munculnya jalur sutera. Jalur Sutera adalah rute yang membentang dari Yarussalem, Mesir, Asia Selatan sampai ke Cina.

Jalur Sutera sudah membentang selama ribuan tahun jauh sebelum diutusnya Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* yang menggunakannya pun bukan hanya bangsa Arab, termasuk kabilah Quraish, melainkan juga berbagai bangsa di dunia. Keberadaan jalur sutera bukan hanya digunakan untuk perdagangan, melainkan juga untuk penyebaran agama, baik Hindu, Buddha, Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam. Hanya, belum ada informasi kesejarahan mengenai bagaimana pergantian antar musim tersebut memengaruhi perjalanan perdagangan, khususnya yang melewati Jalur Sutera. Meski demikian, perubahan

rute perjalanan ini dapat ditinjau secara ilmiah, khususnya jika dikaitkan dengan cuaca dan perubahan musim.

Cuaca adalah kondisi atmosfer pada satu waktu yang sifatnya jangka pendek Antara 1-3 hari. Misalnya, hari ini cuaca sedang hujan, tetapi besok mungkin cerah. Sementara iklim atau pergantian musim adalah kondisi cuaca yang berulang, periodic dan jangka panjang. Perbedaan musim terjadi karena bumi berotasi pada sumbu yang condong 23° . Karena kecondongan tersebut, posisi matahari relative dilangit bergeser dari kutub sumbu di utara, ke ekuator, lalu ke kutub sumbu selatan, lantas kembali lagi ke utara. Pergeseran posisi matahari inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan musim.

Terkait perubahan arah perjalanan dagang kabilah Quraish, penjelasannya sederhana. Pada bulan Desember, matahari lebih banyak menyinari wilayah selatan bumi sehingga mengalami musim panas. Sementara wilayah utara yang kurang mendapat penyinaran, mengalami musim dingin. Karena itu pada saat musim dingin, para pedagang suku Quraish melakukan perjalanan ke selatan (Yaman) untuk menghindari, musim dingin dan mencari tempat yang lebih hangat.

Sebaliknya, pada bulan Juni, matahari lebih banyak menyinari wilayah utara bumi sehingga mengalami musim panas. Sementara wilayah selatan yang kurang mendapat penyinaran, mengalami musim dingin. Karena itu, dengan alasan yang sama seperti pada, para pedagang suku Quraish melakukan perjalanan ke utara pada saat musim panas.

Perjalanan ini dilakukan karena keterbatasan teknologi yang dimiliki manusia saat itu. Namun sekarang, dengan teknologi manusia mampu berdagang di musim dingin, bahkan di segala kondisi cuaca. Contohnya, perdagangan lewat *expo*/pameran besar di Negara-negara Eropa dan Amerika saat ini justru banyak dilakukan pada musim dingin. Pameran tersebut dilakukan dalam ruangan yang sangat besar dan berpendingin. Sebenarnya, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menciptakan kondisi iklim di bumi dengan sangat sempurna. Siklus cuaca dan iklim telah diatur sedemikian rupa sehingga seimbang. Tidak ada wilayah di bumi yang sangat panas atau sangat sangat dingin sehingga tidak dapat didiami manusia. Sayangnya, siklus ini mulai terganggu akibat meningkatnya jumlah CO₂ di atmosfer yang menyebabkan pemanasan global.

Peningkatan jumlah CO₂ tersebut tidak lain terjadi karena campur tangan manusia. Itu semua terjadi karena ketamakan. Manusia ingin cepat maju sehingga lupa pada keseimbangan ini. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai pohon yang menangkapnya dan menyimpan CO₂ sehingga bahkan dalam perang pun pohon dilarang ditebang.

Kesimpulan

Perubahan rute perjalanan kabilah Quraisy sebenarnya tidak lain karena mencari tempat yang lebih hangat. Pada bulan Desember, wilayah selatan bumi (termasuk Yaman) lebih hangat dibandingkan di utara. Karena itu, mereka memilih kesana. Sebaliknya, pada bulan Juni, wilayah utara bumi lebih hangat

dibandingkan di selatan. Sehingga, kaum Quraish memilih ke Syam yang berada di utara.

Dengan perkembangan sains dan teknologi, manusia mampu mengatasi kendala cuaca dalam beraktivitas, termasuk dalam berdagang. Meskipun demikian, penggunaan sains dan teknologi yang keliru ternyata telah merusak keseimbangan cuaca yang diatur sedemikian rupa oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Semua ini terjadi karena ketamakan manusia. Islam sendiri sangat peduli pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Salah satu wujud konkret kepedulian ini adalah larangan Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* untuk menebang atau merusak pohon, bahkan dalam suasana perang sekalipun. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb*.

Kontributor:

1. Dr. Armi Susandi (Program Studi Meteorologi ITB)
2. Ustadz Aceng Saefuddin (Bidang Dakwah YPM Salman ITB)
3. Dr. Eng. Ir. Teuku Abdullah Sanny, M. Sc. (Program Studi Teknik Geofisika ITB)